

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian di suatu negara karena pasar modal memiliki 2 fungsi yaitu pertama sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Undang-undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang di terbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal yang terdapat di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut keputusan Presiden No 53 tahun 1990 tentang bursa efek, bursa efek adalah suatu tempat pertemuan termasuk sitem elektronik tanpa tempat pertemuan yang teroganisir dan digunakan untuk menyelenggarakan pertemuan penawaran jual-beli atau perdagangan efek.

Didalam BEI terdiri dari Sembilan sektor industri yang digunakan untuk mengklasifikasi emiten-emiten yang ada. Kesembilan sektor tersebut di bagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Industri Penghasil Bahan Baku, Industri Manufaktur, dan Industri Jasa. Salah satu dari kelompok tersebut adalah kelompok industri manufaktur. Industri manufaktur yang terdapat di BEI meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi. Dan setiap sektor memiliki beberapa subsektor diantaranya adalah pada sektor industry dasar dan kimia terdapat subsektor semen, subsektor keramik porselin dan kaca, subsektor logam dan sejenisnya, subsektor subsektor kimia, subsektor plastik dan kemasan, subsektor pakan ternak, subsektor kaya dan pengelolahannya dan subsektor pulp dan kertas, lalu pada sektor aneka industry terdapat subsektor mesin dan alat berat, subsektor otomotif dan komponen, subsektor tekstil dan garment, subsektor alas kaki, subsektor kabel, dan subsektor elektronika, lalu terakhir pada sektor barang konsumsi terdapat subsektor makanan dan minuman,

subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor komestik dan keperluan rumah tangga, dan subsektor keperluan rumah tangga. Industri manufaktur merupakan industri yang berperan besar terhadap PDB nasional dibandingkan industri lainnya.

Hal ini diperkuat dengan data peran sektor industri terhadap PDB nasional (persen) dari tahun 2013-2015.

Tabel 1.1

Peran Sektor Industri Terhadap PDB Nasional (Persen)

NO	Lapangan Usaha	2013	2014*	2015**
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13.39	13.34	13,52
2	Pertambangan dan Penggalian	10.95	9.87	7,62
3	Industri Pengolahan	20.98	21.01	20,84
	a. Industri Migas	3.26	3.11	2,67
	b. Industri Non Migas	17.72	17.89	18,18
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.04	1.08	1,14
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.08	0.07	0,07
6	Konstruksi	9.51	9.86	10,34
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.27	13.44	13,29
8	Transportasi dan Pergudangan	3.87	4.42	5,02
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.04	3.04	2,96
10	Informasi dan Komunikasi	3.58	3.50	3,53
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3.87	3.87	4,03
12	Real Estate	2.77	2.79	2,86
13	Jasa Perusahaan	1.52	1.57	1,65
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.90	3.83	3,91

(Bersambung)

Tabel 1.1 (sambungan)

15	Jasa Pendidikan	3.25	3.24	3,37
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.01	1.03	1,07
17	Jasa lainnya	1.47	1.55	1,65
Total PDB		100	100	100

Sumber: BPS diolah Kemenperin. *Data Sementara **Data Sangat Sementara

Tabel diatas menunjukkan persentase peran setiap sektor industri terhadap PDB nasional. Dapat dilihat bahwa industri pengolahan atau biasa disebut industri manufaktur memiliki persentase peran yang tertinggi setiap tahunnya. Rata-rata pertumbuhan peran dari industri pengolahan atau manufaktur antara tahun 2013-2015 sebesar 20,94%. Selain itu yang mempengaruhi pertumbuhan peran industri pengolahan atau manufaktur adalah pertumbuhan dari industri non migas, dimana pada industri non migas yang memiliki perubahan yang stabil terdapat pada subsektor makanan dan minuman yang akan ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2

Pertumbuhan Industri Pengolahan Non Migas Menurut Cabang-Cabang Industri Tahun Dasar 2010

No	Kelompok Komoditi	2013	2014	2015	% Perubahan	% Peran 2015
1	Pengolahan Kelapa/Kelapa Sawit	20.660,4	23.711,6	20.746,1	-12,51	19,45
2	Besi Baja, Mesin-mesin dan Otomotif	14.684,4	15.813,5	14.443,2	-8,67	13,54
3	T e k s t i l	12.661,7	12.720,3	12.262,6	-3,60	11,50
4	Elektronika	8.520,1	8.066,9	6.903,7	-14,42	6,47
5	Pengolahan Karet	9.724,1	7.497,5	6.171,4	-17,69	5,79
6	Kimia Dasar	5.083,5	5.703,4	4.150,7	-27,22	3,89

(Bersambung)

Tabel 1.1 (sambungan)

7	Makanan dan Minuman	5.379,8	5.554,4	5.597,0	0,77	5,25
8	Pulp dan Kertas	5.644,0	5.498,6	5.332,6	-3,02	5,00
9	Pengolahan Kayu	4.727,7	5.202,3	5.186,6	-0,30	4,86
10	Pengolahan Tembaga, Timah dll	4.843,5	4.886,4	3.619,3	-25,93	3,39
11	Kulit, Barang Kulit dan Sepatu/Alas Kaki	3.933,1	4.090,3	4.615,4	12,84	4,33
12	Peng. Emas, Perak, Logam Mulia, Perhiasan dll	2.031,2	3.671,8	4.721,7	28,60	4,43
12 Besar Hasil Industri		97.893,5	102.416,9	93.750,4	-8,46	87,92
Industri Lainnya		15.136,4	14.913,0	12.886,5	-13,59	12,08
INDUSTRI PENGOLAHAN		113.029,9	117.330,0	106.636,8	-9,11	100,0

Sumber: BPS diolah Kemenperin. *Data Sementara **Data Sangat Sementara

Tabel diatas menunjukkan pertumbuhan dari industri pengolahan non migas berdasarkan cabang-cabang industri tahun dasar 2010. Dapat dilihat bahwa perubahan yang paling stabil terdapat pada subsektor makanan dan minuman yaitu sebesar 0,77%, dimana subsektor makanan dan minuman terdapat pada sektor barang konsumsi.

Berdasarkan data-data diatas dapat disimpulkan bahwa industri pengolahan atau manufaktur memiliki peran yang tertinggi terhadap PDB nasional disetiap tahunnya meskipun tidak signifikan dan subsektor makanan dan minuman yang termasuk dari sektor barang konsumsi merupakan subsektor yang memiliki pertumbuhan paling stabil dari subsektor lainnya. Karena alasan tersebut

maka penulis ingin menjadikan industri pengolahan atau manufaktur sektor barang konsumsi menjadi objek penelitian dalam skripsi ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 2015) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Akhir-akhir ini, telah banyak dijumpai kecenderungan untuk lebih memerhatikan ukuran laba yang terdapat pada laporan laba rugi dibandingkan dengan ukuran lainnya (Hery,2013). Kecenderungan tersebut mendorong timbulnya *dysfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya). Timbulnya keadaan tersebut akibat adanya konflik antara pihak manajemen dan pihak investor. Dalam teori keagenan pihak manajer bertindak sebagai agen dan pemilik perusahaan bertindak sebagai prinsipal, yang menyebutkan bahwa ada perbedaan informasi atau adanya asimetri informasi antar agen dan prinsipal dimana agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Disebutkan pula bahwa agen maupun atau prinsipal bertindak dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungannya, sehingga keadaan tersebut dimanfaatkan oleh para pihak manajer untuk melakukan *dysfunctional behavior*, salah satunya adalah manajemen laba.

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Subramanyam,2010). Menurut Healy dan Wahlen Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan

atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu (Sulistiyanto,2008) Terdapat tiga jenis strategi manajemen laba yaitu manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode ini, manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini, dan yang terakhir manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Sering kali manajer melakukan satu atau kombinasi dari tiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang (Subramanyam,2010).

Praktik perataan laba (*income smoothing*) merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk (Subramanyam,2010).

Motivasi manajemen untuk meratakan laba diantaranya yaitu untuk mempengaruhi harga saham serta risiko, memanipulasi kompensasi manajemen, keluar dari pembatasan perjanjian utang, dan menghindari biaya politis (Fern et 1994 dalam Widana dan Yasa 2013). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa perataan laba lebih disebabkan karena manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya (Novita, 2009).

Praktik perataan laba dihitung dengan menggunakan indeks eckel yaitu dengan cara membandingkan koefisien variasi perubahan laba dengan koefisien variasi perubahan penjualan. Pemilihan indeks eckel ini dikarenakan penelitian sebelumnya sangat banyak menggunakan indeks eckel. Indeks eckel menurut (Juniarti dan Corolina, 2005 dalam Christiana, 2012) jumlah sampel yang telah diseleksi diklasifikasikan ke dalam kelompok perata dan bukan perata menggunakan indeks eckel, karena indeks eckel merupakan alat pengklasifikasian

yang tepat untuk memisahkan perusahaan perata laba dengan perusahaan bukan perata laba. Berdasarkan indeks eckel, perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan perata laba apabila hasil dari pembagian $CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ kurang dari 1. Apabila perusahaan melakukan praktik perataan laba, maka akan diberi status 1, sedangkan apabila perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba, maka akan diberi status 0.

Praktik perataan laba (*income smoothing*) fenomena yang umum yang dilakukan di banyak negara. Salah satu kasus terjadi di luar negeri yaitu kasus yang dialami oleh perusahaan Toshiba pada tahun 2015. Kasus ini bermula atas inisiatif Pemerintah Perdana Menteri Abe yang mendorong transparansi yang lebih besar di perusahaan-perusahaan Jepang untuk menarik lebih banyak investasi asing. Atas saran pemerintah tersebut, Toshiba menyewa panel independen yang terdiri dari para akuntan dan pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi di perusahaannya. Betapa mengejutkannya bahwa laporan 300 halaman yang diterbitkan panel independenya tersebut mengatakan bahwa tiga direksi telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar 151,8 miliar yen (setara dengan Rp 15,85 triliun) sejak tahun 2008. Kasus tersebut dilakukan oleh eksekutif perusahaan dengan cara menekan unit bisnis perusahaan, mulai dari unit *personal computer* sampai ke unit semikonduktor dan reaktor nuklir untuk mencapai target laba yang tidak realistis. Akibat laporan ini CEO Toshiba Hisako Tanaka mengundurkan diri, disusul kemudian pengunduran diri dari wakil CEO Toshiba Norio Sasaki. Selain itu *chief executive* Toshiba pun ikut mengundurkan diri yaitu Atsutoshi Nishida dan saham Toshiba pun mengalami penurunan sebesar 20% sejak awal April ketika isu ini terungkap. Nilai perusahaan ini hilang sekitar 1,67 yen (setara dengan Rp 174 triliun) (Sumber: Akuntansiterapan.com). Selain kasus dari Toshiba di Indonesia pun pernah terjadi di PT. Indofarma Tbk pada tahun 2001 dan 2002 tetapi baru terungkap 2004.

Kasus PT. Indofarma Tbk ini bermula dari adanya penelaahan Bapepam mengenai dugaan adanya pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan. Dari hasil penelitian, Bapepam menemukan bukti-bukti diantaranya, nilai barang dalam

proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (overstated) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya harga pokok penjualan mengalami understated dan laba bersih mengalami overstated dengan nilai yang sama. Bapepam menilai ada ketidaksesuaian penyampaian laporan keuangan dengan pasal 69 UU Pasar Modal, angka 2 huruf a Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.7, Pedoman Standar Akuntan Publik. Dan selanjutnya sanksi administrasi diberikan berdasarkan pasal 5 huruf n UU No 8 tahun 1995 tentang pasar modal jo Pasal 64 Peraturan Pemerintah No 12 tahun 2004 tentang penyelenggaraan kegiatan di pasar modal (*sumber: finance.detik.com*).

Selain kasus dari perusahaan Toshiba dan PT. Indofarma Tbk ada juga kasus dari PT. Kimia Farma Tbk, kasus tersebut terjadi karena penggelembungan (*mark up*) pada laporan keuangan perseroan. Laba per audit 31 Desember 2001 dipublikasikan sebesar Rp 132 miliar, namun pada pertengahan audit tahun 2002 ternyata laba tahun lalu besarnya Rp 99 miliar (*Sumber: Tempo, 2002*). Selain itu di Amerika pada tahun 2002 juga terjadi kasus manajemen laba yang dilakukan perusahaan Enron, dimana perusahaan tersebut memanipulasi keuntungan dengan melaporkan keuntungan sebesar 600 juta Dollar AS padahal perusahaan tersebut mengalami kerugian. Perusahaan melakukan hal tersebut karena ingin agar investor tetap meminati saham dari perusahaannya. Kasus tersebut mengakibatkan dampak pada bursa efek di belahan dunia mulai dari Amerika, Eropa sampai ke Asia. Enron merupakan perusahaan yang menduduki rangking tujuh dari lima ratus perusahaan terkemuka di Amerika Serikat dan merupakan perusahaan energy terbesar di Amerika Serikat. Karena kasus ini juga Enron mengalami kebangkrutan dan meninggalkan hutang hampir sebesar US \$ 31,2 miliar selain itu KAP Arthur Andersen pun ditutup sebab mereka membantu perusahaan Enron dalam melakukan kasus tersebut dan terbukti bahwa KAP Arthur dan Andersen tidak independen.

Dari beberapa contoh kasus diatas membuktikan bahwa manajemen laba terjadi di berbagai belahan dunia dan yang bertanggung jawab dalam kasus-kasus tersebut adalah manajemen. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam

pelaksanaan praktik perataan laba. Faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan praktik perataan laba salah satunya adalah profitabilitas. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi,2011). Rasio yang dipakai pada penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*) dan NPM (*Net Profit Margin*). ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selain itu juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. ROA diukur dengan membandingkan laba bersih dan total aktiva. Jika laba yang dihasilkan suatu perusahaan rendah maka profitabilitas perusahaan juga menjadi rendah sehingga manajemen akan melakukan praktik perataan laba untuk menaikkan laba yang diperoleh (Dewi dan Sujana, 2014), tetapi pada kenyataanya pada perusahaan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yang terindikasi praktik perataan laba pada tahun 2013-2015 karena indeks eckel menunjukkan angka 0.71, 0.83, dan 0.17, perusahaan tersebut memiliki tingkat *return on assets* diatas rata-rata dan stabil yaitu sebesar 0,394769 pada tahun 2013, lalu pada tahun 2014 sebesar 0,358734 dan pada tahun 2015 sebesar 0,272642 angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat *return on assets* yang besar tetapi perusahaan tetap melakukan praktik perataan laba. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Yang di maksud berpengaruh positif disini adalah bahwa tingkat profitabilitas yang stabil dapat menarik minat investor untuk menanamkan investasinya karena perusahaan dianggap baik dalam menghasilkan laba. Sehingga menyebabkan manajemen terdorong untuk melakukan praktik perataan laba. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *etc* (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negative yang berarti bahwa jika tingkat profitabilitas semakin tinggi, maka semakin rendah tingkat perataan laba yang dilakukan.

Selain *retun on assets* faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah *net profit margin*. Menurut Kasmir (2008:200) *net profit margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga

dan pajak dibandingkan dengan penjualan. *Net profit margin* berguna untuk hasil penjualan bersih selama periode tertentu dan digunakan untuk mengukur laba bersih setiap rupiah penjualan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka tingkat perataan laba semakin kecil sebab rasio ini apabila memiliki tingkat yang besar akan menunjukkan keadaan baik operasi perusahaan, tetapi pada kenyataannya pada perusahaan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yang terindikasi praktik perataan laba pada tahun 2013-2015 karena indeks eckel menunjukkan angka 0.71, 0.83, dan 0.17, perusahaan tersebut memiliki tingkat *net profit margin* diatas rata-rata yaitu sebesar 0,144198 pada tahun 2013, lalu pada tahun 2014 sebesar 0,126175 dan pada tahun 2015 sebesar 0,100885 angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat *net profit margin* yang besar tetapi perusahaan tetap melakukan praktik perataan laba Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *etc* (2013) menunjukkan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang artinya semakin besar jumlah margin laba bersih maka semakin tinggi tingkat praktik perataan laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil tingkat margin laba bersihnya maka semakin rendah tingkat perataan laba yang dilakukan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2012) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang artinya apabila tingkat margin laba bersih tinggi maka perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba sebab apabila laba yang dihasilkan perusahaan tinggi terjadi dikarenakan penjualan yang dilakukan perusahaan juga tinggi.

Salah satu faktor lain yang menyebabkan terjadinya praktik perataan laba adalah *financial leverage*. *Financial leverage* Menurut Sartono (2001) dalam Budiasih (2009) menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Tingkat utang sangat penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki Tingkat utang (*financial leverage*) tinggi memiliki risiko yang tinggi dalam fluktuasi laba. Untuk menjaga laba tidak mengalami fluktuasi yang tajam, maka manajemen melakukan praktik perataan laba (Kustini, 2006, dalam Wahyuni dkk, 2013). Rasio yang dipakai penelitian ini

adalah DER (*Debt to Equity Ratio*). DER memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu utang (Prastowo dan Juliaty, 2008:89, dalam Widana dan Yasa, 2013). Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba, tetapi pada kenyataannya pada perusahaan PT. Kalbe Farma Tbk yang terindikasi praktik perataan laba pada tahun 2013 dan 2014 karena indeks eckel menunjukkan angka 0.65 dan 0.90, perusahaan tersebut memiliki tingkat *financial leverage* dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,33119 pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 sebesar 0,265604 angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat *financial leverage* yang rendah tetapi perusahaan tetap melakukan praktik perataan laba pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *etc* (2013), penelitian tersebut menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dikarenakan perusahaan yang berada dalam posisi terancam melakukan perjanjian utang cenderung akan melakukan manajemen laba menggunakan *income increasing*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) bahwa *financial leverage* berpengaruh positif. Dimana pemilik perusahaan meminta manajer untuk melaporkan bahwa perusahaan memiliki *leverage* operasi yang menguntungkan, maka dari itu manajemen melakukan praktik perataan laba.

Dengan melihat latar belakang masalah yang dikemukakan diatas dan tidak konsistennya penelitian sebelumnya maka penulis melakukan penelitian dengan judul ***“PENGARUH RETURN ON ASSETS, NET PROFIT MARGIN, DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2015”***.

1.3 Rumusan Masalah

Praktik perataan laba merupakan salah satu dari manajemen laba yang sering digunakan oleh para manajer di berbagai negara di dunia untuk menguntungkan perusahaan agar laporan keuangan dari perusahaan tersebut terlihat bagus dan fluktuasi laba yang terjadi stabil agar para pengguna laporan tersebut dapat memiliki keyakinan bahwa perusahaan tersebut baik.

Banyak faktor dari praktik perataan laba yang masih terus dikaji sebab adanya ketidaksesuaian antara teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor tersebut. Hal tersebut terjadi dikarenakan ruang lingkup dan bentuk penelitian yang berbeda-beda. Faktor yang dikaji dalam penelitian ini adalah, *return on assets*, *net profit margin*, dan *financial leverage*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji pengaruh *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, dan *financial leverage* terhadap Praktik Perataan Laba. Pertanyaan Penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *return on assets*, *net profit margin*, *financial leverage* dan praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdapat pada BEI Periode 2013 – 2015?
2. Apakah *return on assets*, *net profit margin*, dan *financial leverage* berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdapat pada BEI Periode 2013 – 2015?
3. Apakah *return on assets*, *net profit margin*, dan *financial leverage* berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba yaitu :
 - a. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdapat pada BEI Periode 2013 – 2015?

- b. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdapat pada BEI Periode 2013 – 2015?
- c. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdapat pada BEI Periode 2013 – 2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui *return on assets*, *net profit margin*, *financial leverage* dan praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdapat pada BEI Periode 2013 – 2015.
2. Untuk menguji apakah *return on assets*, *net profit margin*, dan *financial leverage* berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdapat pada BEI Periode 2013 – 2015.
3. Untuk menguji secara parsial, yaitu:
 - a. *Return on assets* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdapat pada BEI Periode 2013 – 2015.
 - b. *Net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdapat pada BEI Periode 2013 – 2015.
 - c. *Financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdapat pada BEI Periode 2013 – 2015.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

a) Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para akademisi dibidang manufaktur, khususnya mengenai praktik perataan laba di Indonesia.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya mengenai praktik perataan laba.

1.6.2 Aspek Praktis

a) Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan masukan-masukan atau informasi kepada manajemen perusahaan mengenai praktik perataan laba.

b) Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat suatu keputusan ekonomi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan praktik perataan laba sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen yang digunakan, yaitu *return on assets*, *net profit margin*, dan *financial leverage*. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh antar variabel tersebut baik secara simultan maupun parsial.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdapat pada BEI dengan pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat pada BEI periode 2013-2015.

1.7.3 Waktu dan periode penelitian

Periode penelitian ini adalah pada tahun 2013-2015. Penelitian hanya dilakukan selama lima tahun terakhir karena keterbatasan waktu, data dan hal-hal lainnya.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan dan untuk kejelasan penulisan hasil penelitian. Dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai teori keagenan, manajemen laba, perataan laba, profitabilitas, *return on assets*, *net profit margin*, dan *financial leverage* yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas analisa data-data yang telah penulis dapatkan dari penelitian dengan menggunakan metode analisis yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat mengenai kesimpulan hasil penelitian serta saran dari penulis dilihat dari aspek teoritis dan aspek praktis.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN